

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian dan skripsi yang relevan dengan judul yang penulis kaji, berikut perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

**Pertama**, Jurnal yang ditulis oleh J. Suyuti Pulungan yang membahas tentang bahwa proses internalisasi dan akulturasi nilai – nilai keislaman dalam tradisi dan budaya masyarakat Indonesia telah berlangsung sejak kedatangan Islam di bumi Nusantara oleh para pembawa Islam. Dan selanjutnya dengan dialektika Islam dengan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia akhirnya membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Melayu, Islam Minang, Islam Sunda, dan seterusnya.<sup>1</sup>

**Kedua**, penelitian yang ditulis oleh Sri Indartik yang membahas tentang bentuk peyajian kesenian *Gajah – gajahan* bagi masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Kemudian dibahas pula sejarah kesenian *Gajah – gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Selain itu, juga membahas fungsi kesenian

---

<sup>1</sup> J.Suyuti Pulungan, *Internalisasi dan Akulturasi Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Indonesia*, (Palembang: Humanika Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017), hal. 386

*Gajah – gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.<sup>2</sup>

**Ketiga**, penelitian yang ditulis oleh Ihsani Ari yang membahas tentang proses kesenian *Gajah – gajahan* dalam kegiatan grebeg Maulid Nabi Muhammad Saw. di Dukuh Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Selain itu, dibahas pula perspektif pendidikan Islam tentang kesenian *Gajah – gajahan* dalam kegiatan grebeg Maulid Nabi Muhammad Saw. di Dukuh Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasannya dalam kegiatan grebeg Maulid, kesenian *Gajah – gajahan* ditampilkan bersama kesenian-kesenian lain seperti unta-untanan dan *drumband*. Kesenian – kesenian tersebut ditampilkan dengan cara dimainkan mengitari Dukuh Ngrambang dan berakhir di Masjid. Selanjutnya kesenian *Gajah – gajahan* dalam kegiatan grebeg Maulid ini juga sesuai dengan pendidikan Islam. Di antaranya adalah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mempertinggi akhlakul karimah melalui sholawat dan dengan cara memperingati hari lahirnya Nabi.

**Keempat**, penelitian yang ditulis oleh Makinun Amin yang membahas tentang proses internalisasi nilai – nilai PAI melalui budaya religius sekolah di SMAN 1 Gondangwetan meliputi: a) Komitmen guru PAI dalam melaksanakan internalisasi nilai – nilai PAI, b) Menciptakan solusi

---

<sup>2</sup> Sri Indartik, *Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 14

alternatif sebagai wadah internalisasi nilai – nilai PAI, c) Kebijakan pimpinan sekolah dalam menciptakan budaya religius sekolah, d) Memperkenalkan sekaligus menjelaskan nilai – nilai PAI melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler, e) Memaksimalkan internalisasi nilai – nilai PAI melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas, f) mengintegrasikan nilai – nilai PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, g) Mentradisikan nilai – nilai PAI dalam bentuk pandangan hidup, perilaku, dan sikap dengan bantuan adanya budaya religius sekolah di SMAN 1 Gondangwetan, h) Guru PAI menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah terutama para siswa, i) Mengadakan acara ataupun kegiatan – kegiatan keagamaan, j) Membiasakan hal-hal kebaikan, k) Pemberian motivasi kepada para siswa berbentuk penghargaan (*reward*), l) penegakan kedisiplinan dengan peraturan-peraturan yang ada, m) Senantiasa mensosialisasikan dan mengevaluasi kembali tingkat ketercapaian visi dan misi lembaga sekolah yakni SMAN 1 Gondangwetan kepada semua guru dan para siswa. Kemudian juga dibahas tentang bentuk implementasi budaya religius sekolah yang ada di SMAN 1 Gondangwetan Kab. Pasuruan yang dapat mendukung guru PAI dalam melakukan internalisasi nilai – nilai PAI meliputi : a) Penerapan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), b) Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), c) Saling hormat dan toleran, d) Puasa sunnah senin dan kamis, e) Shalat dhuha, f) Tadarrus.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Makinun Amin, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya religius sekolah di SMAN 1 Gondangwetan Kabupaten Pasuruan*, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

Pada penelitian ini ada keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu pembahasannya mengenai kebudayaan. Namun, juga memiliki perbedaan yang signifikan yaitu pada penelitian kali ini lebih terpusat pada internalisasi nilai – nilai keislaman dalam seni budaya *Onta – ontaan* yang ada di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Berikut ini adalah tabel persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	J. Suyuti Pulungan	Internalisasi dan Akulturasi Nilai – nilai Keislaman dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Indonesia	Penerapan nilai – nilai keislaman dalam tradisi budaya	Menitikberatkan pada proses kedatangan budaya islam dan beragam kultur pasca terinternalisasi dan pembahasan secara umum	Penelitian yang akan penulis lakukan nantinya lebih terpusat pada internalisasi nilai – nilai keislaman dalam seni budaya <i>Onta-ontaan</i>
2	Sri Indartik	Keberadaan Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur	Membahas mengenai Kesenian tradisional yang ada di masyarakat	Menitikberatkan pada keberadaan kesesian <i>Gajah-gajahan</i> dalam bentuk penyajian, sejarah, dan fungsinya	
3	Ihsani Ari	Perspektif Pendidikan Islam Tentang	Membahas tentang cara pandang	Menitikberatkan pada proses <i>Gajah-gajahan</i>	

		Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> dalam Grebeg Maulid di Dukuh Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo	Islam terhadap kesenian tradisional yang ada di masyarakat	acara grebeg maulid dan cara pandang Islam terhadapnya	
4	Makinun Amin	Internalisasi Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya religius sekolah di SMAN 1 Gondangwetan Kabupaten Pasuruan	Penerapan nilai – nilai keislaman dalam tradisi budaya	Menitikberatkan pada proses penerapan nilai – nilai PAI dalam budaya religius di sekolah	

## B. Landasan Teori

### 1. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *Isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan cara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dari pengertian tersebut di atas penulis mendefinisikan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-

<sup>4</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

nilai agama, dalam hal ini Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian diri seseorang maupun kelompok dalam paguyuban seni budaya *onta-ontaan* Desa Jabung, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

Internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>5</sup> Kemudian internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>6</sup> Selain itu, dijelaskan juga internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai dalam diri atau jiwa seseorang yang akan nampak dalam pola tingkah laku seseorang yang dicerminkan dalam kehidupan sehari – hari. Proses tersebut menyatu dalam diri seseorang ataupun kelompok. Internalisasi nilai – nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta

---

<sup>5</sup> Fuad Ihsan, *Dasar dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 155

<sup>6</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 256

<sup>7</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.

ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-sehari.<sup>8</sup>

## 2. Nilai

Nilai artinya sifat – sifat (hal – hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>9</sup> Dengan kata lain nilai dapat diartikan juga dengan hal – hal yang bermanfaat bagi seseorang. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dalam lembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>10</sup> Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakkannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>11</sup>
- b) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>12</sup>
- c) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006), hal. 10

<sup>9</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1999), hal. 677

<sup>10</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Kependidikan*, ( Jakarta: PT. Ra Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148

<sup>11</sup> Zakiah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 260

<sup>12</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 141

<sup>13</sup> Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.

d) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>14</sup>

Kemudian menurut Horrocks, nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial dalam membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai adalah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi.<sup>15</sup>

Selanjutnya dalam dunia pendidikan ada beberapa tahapan-tahapan internalisasi nilai. Adapaun tahapan – tahapannya adalah sebagai berikut :<sup>16</sup>

a) Tahapan Transformasi Nilai

Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik.

Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal dan non verbal antara

---

<sup>14</sup> Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1996), hal. 61

<sup>15</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 134

<sup>16</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Kependidikan*, ( Jakarta: PT. Ra Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 150

pendidik dan siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswa. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif siswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan siswa tidak kuat.

b) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan siswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswa melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c) Tahap Tran-Internalisasi

Tahap ini jauh mendalam dari transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul – betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan kepada siswa. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian guru.

Dari pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki sifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian.

### 3. Nilai – nilai Keislaman

Sumber utama ajaran Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad. Nilai-nilai Islam adalah sekumpulan dari prinsip hidup yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yang mengajarkan manusia tentang cara yang seharusnya ditempuh untuk menjalankan kehidupan di dunia ini.<sup>17</sup>

Nilai – nilai agama Islam atau keislaman adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Kemudian dijelaskan pula nilai – nilai agama Islam atau keislaman di antaranya menjadi tiga bidang nilai yaitu bidang keimanan, bidang syari'ah, dan bidang akhlak.<sup>18</sup> Pendapat tersebut diperkuat dengan penjelasan bahwa dalam Islam terbagi menjadi dimensi tauhid, syariah, dan akhlak.<sup>19</sup>

Tentunya akan terbentuk seseorang yang religius dan berakhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, demikian secara garis besar, nilai Islam yang lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Hal-hal kebajikan akan menjadi prioritas utama. Nilai – nilai Islam dan peradaban tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri.

---

<sup>17</sup> F. Amsari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.

<sup>18</sup> Marwadi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24-26

<sup>19</sup> Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Kependidikan Islam 2), hal. 23

#### 4. Seni dan budaya

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan serta berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu.<sup>20</sup> Dengan kata lain ada korelasi antara kesenian dan kebudayaan yang ada dalam suatu daerah di masyarakat. Berdasarkan definisi di atas dibagi beberapa bentuk kesenian tradisional berdasarkan sifat-sifat atau ciri – ciri yang khas dari masyarakat tradisional, yaitu :

- a) Memiliki jangkauan yang terbatas pada satu kultur yang menunjangnya,
- b) Merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan karena dinamika dari masyarakat yang menunjang demikian,
- c) Merupakan dari satu kosmos kehidupan yang bulat, yang tidak terbagi-bagi perkotaan spesialis,
- d) Bukan merupakan hasil kreatifitas individu – individu tetapi tercipta anonym bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjang.<sup>21</sup>

Melalui kesenian dan kebudayaan tersebut akan membentuk watak dan jati diri seseorang dan kelompok atau paguyuban dalam masyarakat. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan bersifat indah, menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia. Kesenian pada nilai keindahan

---

<sup>20</sup> Sri Indartik, *Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Uiversitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 7

<sup>21</sup> Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: PT. Djaya Pirusa, 1981), hal. 60

(estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermakud kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta).<sup>22</sup>

Selanjutnya, budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Ketika melihat dari pengertian tersebut merupakan hal yang sudah sangat komplis yang meliputi tiga aspek yang terkolaborasi menjadi satu makna yang sangat berarti. Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat.<sup>23</sup> Dari berbagai sistem tersebut akan diperoleh seseorang melalui interaksi aktif yang dilakukan dengan orang lain dan juga lingkungan yang ada di sekitarnya.

Secara istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya memiliki arti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Dapat disimpulkan bahwa seni dan budaya merupakan salah satu unsur yang menyangga cinta, karsa, dan rasa yang berkembang dalam suatu kondisi tertentu.

---

<sup>22</sup> Ramadani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 105-112

<sup>23</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 27

### 5. *Onta – ontaan*

Seni tradisional merupakan gabungan dari dua kata yaitu seni dan tradisional. Secara etimologi seni berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *sani* atau pemujaan.<sup>24</sup> Pengertian tradisional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun menurun. Kesenian tradisional mempunyai ciri khas yang membedakan antara kesenian tradisional kerakyatan satu dengan lainnya. Dalam kesenian tradisional tersebut memiliki keunikan-keunikan tersendiri dan dengan keunikan-keunikan tersebut menunjukkan ciri dan keistimewaan bagi kesenian tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan seni budaya *gajah – gajahan*, seni budaya *onta – ontaan* ini juga memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kesenian lainnya. Jika dilihat dari paradigma penyajiannya, kesenian ini biasa dimainkan dengan cara diarak mengelilingi suatu daerah dalam lingkup kecil, seperti mengelilingi Desa, karena dengan patung gajah dan onta yang di dalamnya ada seseorang yang menjalankan dan ada seorang anak yang menaiki badan dari patung gajah dan onta serta ada penuntun jalan. Pantas saja medan yang lalui hanyalah medan yang mudah dijangkau dan tidak terlalu jauh. Kemudian ada musik pengiringnya yang sederhana, seperti *bedhug*, *kecer*, *kenthongan*, *kompangan* dan *kenong*.

---

<sup>24</sup> [www.ilmudasar.com/2017/03/Pengertian-Ciri-Fungsi-dan-Jenis-Seni-Tradisional-adalah.html?m=1](http://www.ilmudasar.com/2017/03/Pengertian-Ciri-Fungsi-dan-Jenis-Seni-Tradisional-adalah.html?m=1)

Kesenian *onta-ontaan* merupakan kesenian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat yang keberadaannya kesenian tersebut salah satunya Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Bagi masyarakat yang ada di Desa Jabung khususnya *onta-ontaan* dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan (dakwah) melalui lirik-lirik lagu dan juga komponen-komponen lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Indartik bahwa Bagi masyarakat di Desa Gandu Mlarak Ponorogo *Gajah-gajahan* dijadikan sarana untuk menyebarkan pesan-pesan (*dakwah*) melalui lirik-lirik lagu.<sup>25</sup> Tentu saja khususnya *onta – ontaan* proses internalisasi nilai – nilai keislaman lebih efektif melalui lagu – lagu, kostum, pengiring dan komponen – komponen lainnya. Masyarakatpun sangat antusias dengan hadirnya kesenian ini sebagai hiburan dan mengambil makna yang terkandung dalam lagu – lagunya.

### C. Kerangka Teoritis

Kesenian tradisional mempunyai ciri khas yang membedakan antara kesenian tradisional kerakyatan satu dengan lainnya. Kesenian tradisional kerakyatan pada umumnya memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh kesenian kerakyatan yang lain, karena keunikan itu menjadi ciri yang istimewa bagi kesenian tersebut.

---

<sup>25</sup> Sri Indartik, *Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 15

Seperti halnya kesenian *onta – ontaan*, memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh kesenian yang lain pada umumnya. Dilihat dari bentuk penyajian dengan mengelilingi Desa (*arak-arakan*) dan terdapat patung *onta* yang ditunggangi oleh seorang penari putri (*penunggang*). Dapat pula memberikan keunikan, selain itu terdapat pada musik pengiringnya yang sederhana, seperti *kompang*, *bedhug*, *kenthongan* dan *kecer*. Kemudian ada penambahan alat musik modern yaitu keyboard yang dipadukan dengan beberapa alat musik yang sudah tersebut dapat menghasilkan nada irama yang enak untuk didengarkan dan dinikmati. Selain itu, dari kostum yang digunakan juga memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan kesenian yang lainnya yaitu pakaian yang serba putih.

Kesenian *onta – ontaan* merupakan kesenian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat. Keberadaan kesenian tersebut salah satunya di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Bagi masyarakat Desa Jabung Kecamatan Mlarak Ponorogo dijadikan sebagai sarana menyebarkan pesan – pesan (dakwah) dengan menginternalisasikan nilai – nilai keislaman pada kesenian tersebut melalui lagu dengan lirik – liriknya. Kemudian juga melalui kostum yang digunakan. Selain itu, juga dengan makna simbol alat musik yaitu *bedhug* dan *kenthongan* sebagai sarana pengiringnya.

Penelitian ini mengambil objek kesenian *onta – ontaan* yang ada di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur dengan mengkaji dari sisi internalisasi nilai – nilai keislaman pada kesenian *onta – ontaan* tersebut.

### Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



